

Daftar Pustaka

- Arif Budiman (ed.).1990.*State and Civil Society in Indonesia*. Australia : Monash University.
- Amir Effendi Siregar,Ed.1991.*Arus Pemikiran Ekonomi Politik*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Cholisin.1996.Demokratisasi Lewat Pengembangan Civil Society. *Majalah Informasi*, No.1 Th.XXIV,Februari. Yogyakarta : FPIPS IKIP YOGYAKARTA.
- Legowo.1995."Dinamika Demokrasi Di Indonesia".dalam Bantarto Bando-
no,dkk.,*Refleksi Setengah Abad Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta : CSIS.
- Mansour Fakhri.1996.*Masyarakat Sipil*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Medelina K. Hendytio.1995. "Pengaruh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam Pembuatan Kebijakan Publik". dalam Bantarto Bando-
no, dkk., *Refleksi Setengah Abad KemerdekaanIndonesia*. Jakarta : CSIS.
- Ernest Gellner.1995. *Membangun Masyarakat Sipil*.Jakarta : Mizan.

Biodata:

Cholisin, lektor madya pada jurusan PPKn, aktif menulis di berbagai majalah seperti Cakrawala Pendidikan, Warta IKIP, Informasi dan lain-lain. Sekarang sedang mengambil S2 ilmu politik di UNAIR.

PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA DAN PENGENTASAN KEMISKINAN DI PERDESAAN

Oleh : Hastuti

Abstrak

Perdesaan yang sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dengan pertumbuhan jumlah penduduk setiap tahun berarti lahan usaha taninya menjadi semakin sempit. Apabila sektor pertanian tetap menjadi tumpuan sumber pendapatan tanpa pengelolaan lebih maju maka kemiskinan akan melanda penduduk di perdesaan. Oleh karena itu untuk mengelola sumber daya yang terbatas tersebut memerlukan sumber daya manusia yang dapat diandalkan.

Dalam rangka pengentasan kemiskinan dengan keterbatasan sumber daya di perdesaan diperlukan pengembangan sumber daya manusia untuk memanfaatkan sumber daya yang ada secara optimal. Pengembangan sumber daya manusia dilaksanakan melalui berbagai upaya antara lain melalui pendidikan, peningkatan kesehatan dan peningkatan pendapatan. Melalui langkah pengembangan sumber daya manusia tersebut diharapkan mampu menciptakan kondisi perdesaan yang progresif, kondusif dan inovatif. Dengan kondisi perdesaan sedemikian tersebut diharapkan secara nyata membebaskan penduduknya dari belenggu kemiskinan.

Pendahuluan

Sumber daya manusia merupakan aset berharga dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan serta pengentasan kemiskinan. Pembangunan sumber daya manusia merupakan prioritas pembangunan Jangka Panjang antara lain melalui peningkatan produktivitas dengan pendidikan nasional yang makin merata dan bermutu, disertai peningkatan dan perluasan pendidikan keahlian yang dibutuhkan berbagai bidang pembangunan, serta pengembangan ilmu dan teknologi yang makin mantap (GBHN, 1993). Didalam pembangunan menuju tingkat kesejahteraan yang lebih baik manusia merupakan subyek sekaligus obyek. Manusia sebagai subyek merupakan sumber daya yang harus berperan secara aktif dengan kemampuan cipta, rasa dan karsanya dalam kancah pembangunan. Sedangkan manusia sebagai obyek merupakan kelompok penduduk yang harus ditingkatkan kesejahteraan hidupnya.

Penduduk Indonesia saat ini berjumlah 200 juta (Bernas, 1997). Tersebar di wilayah seluas 741,1 ribu mil dan penduduk perdesaan mencapai 65 persennya (BPS, 1944). Sesuai dengan fakta yang ada berarti penduduk perdesaan merupakan sumber daya yang strategis dalam rangka pembangunan. Secara kuantitas penduduk perdesaan telah dapat diandalkan sebagai sumber daya pembangunan, namun demikian secara kualitas masih perlu peningkatan agar mampu berperan serta dalam pembangunan. Pembangunan sumber daya manusia di perdesaan terus didorong melalui peningkatan koordinasi, peningkatan pembangunan sektoral dan kemampuan sumber daya manusia, pemanfaatan sumber daya yang mampu mendorong kemampuan penduduk di perdesaan guna meningkatkan pendapatan dan taraf hidupnya (GBHN, 1993).

Penduduk perdesaan yang sebagian besar hidupnya menggantungkan hidup

pada sektor pertanian hingga PJP II telah banyak menikmati hasil-hasil pembangunan. Pembangunan yang bertumpu pada Trilogi pembangunan dengan prioritas pemerataan pembangunan, pertumbuhan ekonomi dan stabilitas nasional telah mampu meningkatkan kesejahteraan penduduk di pedesaan. Secara nyata penduduk di pedesaan yang semula lekat dengan kemiskinan berangsur keluar dari belenggu kemiskinan. Pada tahun 1976 tercatat 44,2 juta jiwa penduduk miskin berada di pedesaan sedang di perkotaan meliputi 10 juta jiwa. Selanjutnya pada tahun 1993 penduduk miskin di pedesaan mencapai 17,2 juta jiwa berarti penurunan penduduk miskin di pedesaan mencapai 17,2 juta jiwa berarti penurunan penduduk miskin di pedesaan mencapai 5,5 persen per tahun dibanding di perkotaan yang turun hanya 0,8 persen pertahun pada tahun 1993 masih dijumpai 8,7 juta jiwa penduduk miskin (BPS, 1994).

Keberhasilan mengentaskan kemiskinan di pedesaan meskipun masih dijumpai penduduk miskin di pedesaan hingga saat ini semata-mata faktor manusia memiliki andil yang besar. Keinginan penduduk pedesaan untuk membebaskan diri dari kemiskinan merupakan kondisi yang kondusif dalam memerangi kemiskinan. Sumber daya manusia memegang peranan utama yang akhirnya menentukan pertumbuhan sosial, ekonomi dan kehidupan secara utuh (Repelita PJP II). Pembangunan yang bertumpu pada sumber daya manusia yang berkualitas akhirnya akan mampu meningkatkan taraf hidup terbebas dari belenggu ketidak berdayaan.

Konsep Sumber Daya Manusia.

Sumber daya manusia (Jayadinata J, 1986) terdiri dari; keadaan penduduk, proses penduduk dan lingkungan sosial penduduk :

1. Keadaan penduduk meliputi jumlah penduduk; rapat penduduk; distribusi penduduk; susunan atau struktur penduduk mencakup umur, jenis kelamin, agama, pendidikan, kesehatan, angkatan kerja, mata pencaharian, pendapatan.
2. Proses penduduk meliputi suatu proses perubahan dalam jangka waktu tertentu baik secara alamiah maupun secara buatan (kelahiran, kematian dan migrasi).
3. Lingkungan sosial penduduk meliputi pattern of control, pattern of activities dan pattern of construction.

Sumber daya manusia meliputi; 1. Kuantitas yakni jumlah dan sebaran serta komposisi penduduk; 2. Kemampuan yakni kualitas dan potensi penduduk; 3. Watak yakni moral dan integritas; 4. Sifat yakni disiplin dan kejujuran dan; 5. Keyakinan mencakup Religius dan Spiritual (Bintarto, 1994).

Sumber daya manusia merupakan salah satu aspek lingkungan hidup (Sumarwoto, 1983). Sumber daya manusia menyangkut jumlah, kualitas dan distribusinya. Di Indonesia sumber daya manusia dilihat dari jumlahnya merupakan potensi yang dapat diandalkan dalam pembangunan. Namun demikian ditinjau dari kualitas masih rendah, distribusinya antar wilayah baik secara kuantitas maupun kualitas masih memerlukan perhatian karena masih terjadi ketimpangan persebaran antar wilayah.

Konsep Kemiskinan.

Pada dasarnya kemiskinan merupakan gejala ekonomi meskipun dapat dilihat dari tinjauan sosial. Kemiskinan absolut banyak dikaitkan dengan tingkat pendapatan dan pemenuhan kebutuhan pada suatu lapisan masyarakat. Tingkat pendapatan

minimum dibandingkan dengan tingkat kebutuhan dasar dipergunakan sebagai pembatas antara keadaan miskin dan tidak miskin. Konsep ini ditujukan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, perumahan untuk kelangsungan hidup penduduk (Todaro, 1994). Konsep kemiskinan mutlak menghadapi kesulitan didalam menentukan komposisi dan tingkat kebutuhan minimum. Laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa mengemukakan mengenai dua belas kebutuhan manusia yakni kesehatan, pangan, gizi, pendidikan, kondisi pekerjaan, situasi kesempatan kerja, konsumsi, tabungan, pengangkutan, perumahan, sandang, rekreasi, hiburan, jaminan sosial dan kebebasan manusia (World Bank Staff, 1980).

Kemiskinan relatif lebih memperhatikan golongan masyarakat yang mempunyai pendapatan rendah dalam satu pola pembagian pendapatan. Bahwasannya persentase pola pembagian pendapatan golongan terbawah dalam posisi kemiskinan dan konsep kemiskinan senantiasa akan berubah sesuai dengan perikehidupan yang berlangsung. Kemiskinan relatif parameternya cenderung statis. Kemiskinan dari aspek sosial melihat ketimpangan antara tingkat penghidupan golongan atas dan golongan bawah sehingga kelompok penduduk miskin akan tetap ada (Kincard, 1985). Dalam kondisi penduduk yang telah maju dengan taraf hidup lebih baik kemiskinan relatif akan tetap dijumpai apabila pembagian pendapatan masih ada ketimpangan antar kelompok penduduk.

Sumber Daya Manusia dan Pengentasan Kemiskinan.

Mengkaji pedesaan erat kaitannya dengan gambaran yang ada dalam serba keterbatasan. Keterbatasan sumber daya terutama sumber daya manusia yang mampu mengelola lingkungannya guna memperoleh sumber pendapatan. Bahkan membicarakan pedesaan di negara berkembang khususnya di Indonesia identik dengan kegiatan pertanian. Sempitnya lahan pertanian dan teknologi pertanian yang masih sederhana terlintas lekat dengan kemiskinan. Fenomena tersebut akhirnya untuk menggaris bawahi bahwa pedesaan erat dengan kemiskinan. Keterbatasan sumber daya, ketidakmampuan mengelola sumber daya yang tersedia, semakin membengkaknya jumlah penduduk tanpa disertai dengan peningkatan kualitas, keadaan struktural masyarakat merupakan penyebab bencana kemiskinan di pedesaan (Mubyarto 1992, Amaludin 1994, Combs dan Ahmad 1990, Forbes 1991). Adat istiadat yang memberatkan petani, rendahnya pendidikan, kesehatan merupakan kondisi juga menyebabkan lilitan belenggu kemiskinan (Chambers 1992, Combs dan Ahmad 1990, Lincoln dan Prayitno 1991). Mengkaji kemiskinan memiliki aspek yang luas dilihat dari penyebabnya. Namun demikian untuk melihat langkah mana yang paling tepat agar mampu mengatasi kemiskinan bukan pekerjaan yang mudah karena luasnya aspek terkait. Bahkan banyak ahli menyebutkan mengkaji kemiskinan dilihat dari penyebabnya ibarat mencari apa lebih dulu ada telur atau ayam populer dengan istilah lingkaran setan.

Bagi penduduk di pedesaan yang menggantungkan hidup di sektor pertanian, ternyata penyebab utama kemiskinan adalah ketimpangan penguasaan/pemilikan lahan serta ketidakmampuan petani melakukan inovasi pertanian (Sayogyo 1992, Kasryno 1989). Modal utama kegiatan pertanian adalah lahan dengan demikian penguasaan lahan atau pemilikan lahan berpengaruh langsung terhadap pendapatan. Pertumbuhan penduduk yang berlangsung memberikan dampak pada lahan perta-

nian yang semakin menyempit. Penduduk yang selalu bertambah akan membutuhkan perluasan lahan untuk berbagai kegiatan pemukiman, aktifitas sosial ekonomi, pendidikan kesehatan. Apabila penduduk tetap bertahan hidup di sektor pertanian secara tradisional dengan lahan pertanian yang sempit akan merupakan beban yang sangat berat untuk hidup secara layak. Oleh karena itu upaya strategis untuk mengelola keterbatasan sumber daya alam di perdesaan adalah meningkatkan sumber daya manusia agar penduduk di perdesaan terbebas dari belenggu kemiskinan melalui peningkatan pendapatannya.

Penduduk di perdesaan merupakan sumber daya manusia sebagai agen pembangunan harus ditempatkan sesuai fungsinya dalam rangka pengentasan kemiskinan. Penduduk di perdesaan yang mencapai 65 persen dari jumlah penduduk 190,4 juta jiwa merupakan sumber daya manusia yang strategis. Peningkatan kualitas sumber daya manusia tentu saja akan memberikan dampak yang meluas pada pembangunan secara keseluruhan. Sumber daya manusia meliputi keadaan penduduk, proses dan lingkungan sosial budaya penduduk. Secara kuantitas sumber daya manusia bukan merupakan problema didalam pembangunan menuju tingkat hidup yang lebih baik. Hanya saja distribusi yang tidak seimbang antara Jawa dan Luar Jawa masih memerlukan perhatian karena Jawa yang luasnya hanya 7 persen dari luas wilayah Indonesia harus menampung 61 persen penduduk. Keadaan ini merupakan beban berat bagi penduduk di Jawa terutama penduduk di perdesaan Jawa dengan lahan pertanian yang semakin sempit.

Mengkaji tentang Sumber Daya Manusia erat kaitannya dengan pendapatan per kapita, Rasio ketergantungan maupun tingkat pendidikan dan kesehatan. Pendapatan per kapita penduduk dapat mencerminkan bagaimana taraf hidupnya, makin tinggi pendapatan per kapita maka taraf hidup atau kualitas hidup makin baik. Indonesia dibanding negara lain dapat dilihat pada tabel berikut :

Jumlah Penduduk Dan Pendapatan
Per Kapita Tahun 1995

Negara	Jumlah Penduduk (Jutaan)	Pendapatan Per Kapita US dolar (1990)
Canada	27,8	20450
U S A	259,6	21700
Jepang	125,2	25430
Swiss	6,0	32790
Singapura	2,8	12310
Malaysia	19,7	2340
Indonesia	190,9	560

Sumber : World Bank, 1995.

Indonesia pendapatan perkapita diantara negara diatas menunjukkan angka paling rendah, sehingga dilihat dari kondisi tersebut taraf hidup penduduk dapat dipastikan termasuk dalam kategori masih rendah dibanding dua negara tetangganya, apalagi dibandingkan dengan negara maju. Demikian juga dengan angka ketergantungan dapat mencerminkan keadaan sumber daya manusia di suatu wilayah. Semakin tinggi angka ketergantungan berarti semakin buruk kualitas hi-

dupnya. Kualitas hidup yang semakin baik berhasil dicapai Indonesia melalui pelaksanaan pembangunan dari pelita ke pelita antara lain dilihat semakin rendahnya angka ketergantungan.

Rasio ketergantungan Indonesia tahun 1971 = 88,6; tahun 1980 = 79,1; tahun 1985 = 74,8; tahun 1990 = 69,2; dan tahun 1994 DR = 63 berarti bahwa setiap 100 orang penduduk produktif masih harus menanggung 63 orang penduduk tidak produktif. Struktur penduduk Indonesia yang tergolong muda berarti kelompok belum produktif proporsinya besar sehingga menjadi tanggungan kelompok produktif. Sedangkan di negara maju kelompok belum produktif proporsinya kecil sehingga angka ketergantungan rendah (Whyne-Hammond, 1979). Di negara maju DR kurang dari 60 (World Bank, 1995).

Peningkatan pendidikan merupakan rangkaian proses meningkatkan harkat dan martabat serta kualitas sumber daya manusia, diarahkan untuk meningkatkan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan di seluruh pelosok tanah air (GBHN, 1993). Indonesia termasuk negara dengan karakteristik tingkat pendidikan yang masih rendah. Apabila kondisi pendidikan lebih baik maka kemungkinan menerima pembaharuan akan lebih terbuka sehingga menjadikan penduduk lebih dinamis (Rogers, M dan Shocmaker, 1971). Pendidikan akan memberikan dampak pada kualitas sumber daya manusia sehingga membuka peluang untuk mampu memanfaatkan sumber daya di sekitarnya guna meningkatkan taraf hidupnya. Pengembangan kemampuan sumber daya manusia di perdesaan dilakukan antara lain dengan pendidikan dan penyuluhan. Melalui cara ini diharapkan mampu membawa mereka sensitif dan terampil memanfaatkan setiap kesempatan guna meningkatkan pendapatannya. Dengan pendapatan yang membaik diharapkan secara nyata akan melepaskan mereka dari belenggu kemiskinan. Kesadaran dan kemauan yang tumbuh melalui pendidikan dan penyuluhan senantiasa akan mendorong penduduk untuk selalu berupaya melakukan peningkatan dan perbaikan menuju taraf hidup yang lebih baik sebagai satu kebutuhan yang harus dipenuhi.

Pemerintah berupaya selalu mengatasi masalah pendidikan di Indonesia antara lain dengan pemerataan pendidikan keseluruh pelosok. Membangun sarana dan prasarana pendidikan, meningkatkan pengajaran melalui beasiswa, pengadaan guru, buku-buku dan perpustakaan. Melalui pendidikan merupakan landasan berpijak mengadopsi inovasi yang berperan untuk memperbaiki perikehidupan yang lebih maju. Penduduk akan memiliki wawasan yang luas dengan pendidikan, karena berbagai informasi akan menjadi lebih mudah diterima. Karakteristik negara berkembang lebih lekat dengan tingkat pendidikan yang rendah, sedangkan pendidikan yang rendah lebih bersifat menghambat kemajuan. Oleh karena itu pendidikan merupakan sasaran yang segera disiasati untuk mengangkat kehidupan penduduk dari belenggu keterbelakangan.

Melacak kembali tentang konsep kemiskinan relatif, tentu saja dengan mengesampingkan pendidikan dampaknya bukan hanya pada ketertinggalan secara mutlak, namun secara relatif akan semakin tertinggal dari negara maju. Pendidikan sebagai satu indikator kemajuan memerlukan perhatian tersendiri, itulah sebabnya pemerintah memberi prioritas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sejak negara ini didirikan (Pembukaan UUD'45). Setelah berlangsungnya pembangunan hingga PJP II bahwa pendidikan masih merupakan prioritas pembangunan dalam rangkaian menuju pencapaian sumber daya manusia yang berkualitas (GBHN, 1993). Para penentu kebijakan yakin bahwa melalui pendidikan bangsa ini akan mudah

menjadi maju. Ilmu pengetahuan dan teknologi hanya dapat diserap dengan mudah apabila penduduk memiliki pendidikan lebih baik. Memahami berbagai permasalahan kehidupan akan menjadi rasional sehingga inovasi yang menjanjikan kehidupan sejahtera akan mampu diseleksi untuk menanggapinya kemudian melaksanakannya.

Kenyataan di negara berkembang disamping tingkat pendidikan yang masih rendah ternyata derajat kesehatan juga buruk. Kesehatan merupakan modal dasar manusia untuk melakukan segala aktifitas kehidupannya. Dengan peningkatan mutu kesehatan akan membuat penduduk lebih mampu berperan secara aktif dalam pembangunan sehingga pendapatannya akan meningkat (Repelita VI). "Dalam badan yang sehat akan tumbuh jiwa yang sehat", meskipun ada kondisi khusus yang menyimpang karena suatu kekeliruan. Pada dasarnya kesehatan merupakan awal untuk melakukan segala aktifitas kehidupan secara optimal. Kesehatan merupakan salah satu indikator untuk Indeks Mutu Hidup yang rendah. Keadaan ini akan berpengaruh pada angka kematian bayi yang tinggi serta umur harapan hidup yang rendah. Indeks Mutu Hidup di Indonesia masih relatif rendah yaitu 71,43 dengan angka kematian bayi yang tinggi 68 per 1000 kelahiran dan angka harapan hidup yang masih rendah 56 tahun (BPS, 1993). Oleh karena itu pemerintah senantiasa berupaya melakukan perbaikan pelayanan kesehatan. Diharapkan dengan kesehatan yang memadai membuka kesempatan bagi penduduk untuk mampu bekerja secara optimal untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan terpenuhinya kebutuhan hidup mereka berarti taraf hidupnya akan lebih baik sehingga kondisi tersebut merupakan fenomena yang jauh dari kondisi miskin.

Kemajuan dibidang ekonomi, pengetahuan dan teknologi membuka kesempatan berusaha yang semakin bervariasi. Jumlah penduduk yang semakin bertambah meskipun kesempatan berusaha semakin bervariasi tentu saja merupakan tantangan dalam memasuki lapangan usaha. Sehingga kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat untuk mampu bersaing memperoleh sumber pendapatan yang memadai. Penduduk perdesaan yang pada awalnya mempunyai kemampuan relatif lebih terbatas senantiasa berusaha ditingkatkan agar mereka mampu ikut memperebutkan lapangan usaha secara memadai. Dampak lain dari kemajuan adalah perubahan sosial ekonomi di perdesaan. Perubahan tersebut memerlukan kondisi penduduk yang kondusif agar mampu mengantisipasi berbagai tantangan kemajuan secara positif.

Perubahan di perdesaan yakni kondisi perdesaan yang menjadi lebih maju mempengaruhi pola kehidupan di perdesaan. Sumber daya manusia yang berkualitas akan memanfaatkan kesempatan mengadakan perubahan dari dalam dirinya agar memperoleh peningkatan kehidupan. Prasarana dan sarana perdesaan yang semakin tersedia seperti transportasi, komunikasi, perekonomian mempengaruhi penduduk perdesaan mudah berkomunikasi dengan luar wilayahnya baik perdesaan lain atau perkotaan. Kesempatan kerja bagi penduduk perdesaan akan semakin luas sehingga sumber pendapatan tidak hanya bertumpu pada sektor pertanian secara tradisional. Sektor pertanian secara tradisional tidak dapat dijadikan tumpuan sumber pendapatan ditambah dengan lahan yang semakin sempit akan membuat petani semakin larut dalam penderitaan. Apabila sektor pertanian tetap dipertahankan salah satu alternatif adalah penerapan teknologi pertanian agar sektor pertanian tidak jauh tertinggal dari sektor lainnya.

Komersialisasi pertanian merupakan alternatif untuk mempertahankan kegiatan pertanian agar senantiasa mampu menjadi tumpuan pendapatan secara layak. Untuk

melakukan kegiatan pertanian dengan sistem ini diperlukan sumber daya manusia yang lebih baik karena inovasi pertanian akan mudah diserap dan diterapkan. Bahkan melalui komersialisasi pertanian akan memiliki multiple linkage yang meluas di perdesaan. Kegiatan perekonomian, transportasi dan pelayanan lainnya dapat turut berkembang sehingga kehidupan di perdesaan menjadi lebih dinamis. Komersialisasi pertanian hanya akan berhasil apabila dilaksanakan oleh suatu sistem yang mendukung antara lain; sumber daya manusia, kelembagaan serta sarana dan prasarana pertanian tersedia dengan lancar. Namun demikian dari faktor-faktor terkait ternyata kunci pokok dari keberhasilan adalah sumber daya manusia sebagai pelaku kegiatan pertanian. Pada prinsipnya sumber daya manusia mempunyai fungsi strategis dalam pengembangan perdesaan menuju pada kondisi perdesaan yang terbebas dari belenggu kemiskinan. Penguasaan teknologi pertanian memerlukan pelaku usaha tani yang inovatif. Perubahan sosial ekonomi yang lebih maju di perdesaan tidak harus meninggalkan sektor pertanian sebagai sektor penghasil bahan pangan dan bahan mentah. Tujuan pembangunan ekonomi yakni kondisi ekonomi industri yang kuat dengan didukung ekonomi pertanian yang tangguh (GBHN, 1993). Untuk mencapai kondisi tersebut diperlukan sumber daya manusia yang memadai. Agar sumber daya manusia di perdesaan mampu mensiasati pembaharuan dalam rangka pengentasan kemiskinan memerlukan pengembangan secara intensif antara lain melalui pendidikan, penguasaan teknologi pertanian dan teknologi terkait maupun pengetahuan lainnya.

Penutup.

Sulit rasanya mencari penyebab dari kemiskinan namun demikian pengembangan sumber daya manusia dapat untuk menjawab segala kesulitan guna menyongsong kehidupan yang lebih baik. Pengembangan sumber daya di perdesaan agar tidak tercabut dari akarnya yakni sektor pertanian, senantiasa harus seirama dengan pengembangan sektor tersebut. Sektor pertanian yang identik dengan perdesaan dengan konotasi lekat dalam kemiskinan harus dibangkitkan dari citra tersebut. Pada dasarnya pengembangan sumber daya manusia di perdesaan diarahkan untuk mampu memanfaatkan sumber daya lingkungannya. Suasana perdesaan dibawa pada kondisi yang dinamis tanpa harus meninggalkan sektor pertanian sebagai satu-satunya sektor pemasok kebutuhan pangan. Dengan demikian pengembangan sumber daya manusia di perdesaan dalam rangka mengentaskan kemiskinan antara lain melalui; Pendidikan agar mampu menjadi inovator untuk mengembangkan teknologi bertani yang lebih maju; Kesehatan agar mampu mengelola sumber daya yang tersedia secara optimal; Peningkatan pendapatan agar mampu hidup lebih layak sesuai dengan tuntutan kebutuhan yang semakin meningkat dan bervariasi; Menciptakan keluarga yang harmonis dan terencana agar mampu menumbuhkan generasi yang lebih baik terpenuhi kebutuhannya menuju masa depan yang terlepas dari belenggu kemiskinan.

Daftar Pustaka

- Amaluddin, Moh, 1994, *Kemiskinan dan Polarisasi Sosial Seni Tesis*, Jakarta, UI Press.
- Bernas, 1997, *Penduduk Indonesia Telah Mencapai 200 Juta*, 8 Februari 1997, Yogyakarta.
- Biro Pusat Statistik, 1994, *BPS*, Jakarta.
- Bintarto, R, 1994, *Perkembangan dan Prospek Geografi Fakultas Geografi, UGM. Sarasehan Konsep, Perkembang-an dan Terapan Geografi 9 - 10 Feb. 1994 di Yogyakarta.*
- Chambers, Rokert, 1992, *Pembangunan Desa Mulai Dari Belakang*, Pengantar M. Dawam Rahardjo, Jakarta LP 3 ES.
- Combs, Philip H dan Manzoor Ahmed, 1990, *Memerangi Kemiskinan di Perdesaan Melalui Pendidikan Non Formal*, Publikasi Bank Dunia, Jakarta, C.V. Rajawali.
- Forbes, Dean K, 1991, *Geografi Keterbelakangan*, Sebuah Survei Kritis, Jakarta, LP 3 ES.
- Jayadinata J, 1986, *Pengembangan Wilayah Perdesaan dan Perkotaan*, Ganesha, Bandung.
- Kincard J.C, 1985, *Poverty and Equality in Britain Middlesex*, Penguin Books.
- Licolyn Arsyad dan Prayitno, 1991, *Petani Desa dan Kemiskinan*, Yogyakarta, BPF.
- Moris, DM and Alpin, 1982, *Measuring The Condition of India's Poor The Physical Quality of Life Index*, New Delhi, Promilla and Co.
- Rogers, M dan Schocmaker, FF, 1971, *Communication of Inovation*, 2nd ed, Collier MC Millan Pbl, London.
- Repelita VI, 1996, *Departemen Penerangan RI*, Jakarta.
- Todaro, MP, 1994, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga I*, Jakarta, Ghalia.
- Whyne C, Hammond, 1979, *Elements of Human Geography*, London, George Allen dan Unwin.
- Wiradi, Gunawan dan Mahali, 1984, *"Penguasaan Tanah dan Kelembagaan"* dalam Faisal Kasryno Ed, 1984, *Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan*, Jakarta, YOI.

World Bank Staff, 1980, *"Growth, Poverty and Income Distribution"* dalam Michael P. Todaro Ed, *The Struggle For Economic Developmend, Reading a Problems and Policies*, New York & London, Long Man.

Biografi

Hastuti, lahir di Sleman tgl. 27 Juni 1962, pengampu mata kuliah Geografi Pertanian, jabatan akademik terakhir Lektor Madya, selesai S-2 Pasca Sarjana Program Studi Geografi Gadjah Mada th. 1994.